

	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	
---	---	---

PENGARUH agama ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JAMBI [1990-2024]

Yuliana Sitanggang
yulianasitanggang25@gmail.com
Universitas Jambi, Indonesia

Abstract

This research aims to collect scientific information about Jambi Malay culture by investigating the history of tengkuluk and the aesthetic value of Jambi Malay women's traditional clothing. The natural richness and cultural diversity of Jambi Province produces values such as beauty, philosophy, cultural values and aesthetics. The Tengkuluk headdress, which is an important part of the traditional clothing of Jambi women in Malaysia, is an aesthetic feature. A study shows that Tengkuluk has developed into a special identity for Jambi women. Historically, Tengkuluk cloth has been around since the 7th century. It was used by Malay women at that time to take part in traditional events and agricultural activities, such as rice fields and fields. Tengkuluk cloth has a deep meaning, not just a head covering. Not many people know about Jambi's many cultures. For a long time, Jambi, on the central coast of eastern Sumatra, has been a center of Malay culture. Evidence of the cultural customs of the Jambi Malay community is the tokoluk, a remnant of traditional women's headgear. Remembering the Jambi custom, "Tradition is Bersendi Syara', Syara' Bersendi kitabullah. Syara' Mengato, Syara' Mengakai," there is a philosophical connection between the use of tengkuluk as a symbol of head covering and Islamic customs. Apart from that, the custom of tying shawls for Jambi Malay women has extraordinary artistic and aesthetic value.

Keywords: *Tengkuluk; Culture; Malay; Jambi*

A. Pendahuluan

Sejarah dan kemajuan Jambi dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Ketika kapal-kapal Sultan Turki tiba di Pulau Berhala untuk menyebarkan agama Islam, sejarah Islam Jambi dapat dilacak kembali ke masa lalu. Selama proses ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga memiliki dampak besar pada kebiasaan dan cara hidup orang Jambi. Islam dianggap sebagai dasar hukum dan bagian dari kebiasaan Melayu. Sungai Batang Hari memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah Jambi, memengaruhi perkembangan Islam di Jambi. Kehadiran Islam dalam kebudayaan Jambi dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti struktur kekuasaan, ekonomi, sosial, dan budaya. Islam juga telah menjadi bagian dari identitas orang Jambi, dengan adat istiadat dan hukum Islam sebagai dasar hukum mereka

Dengan luas 50.058,16 km², Provinsi Jambi memiliki 3.406.178 penduduk yang berasal dari berbagai suku, termasuk Kerinci, Kubu, Batin, Melayu, dan beberapa suku minoritas lainnya. Orang-orang ini tinggal di daerah terpencil, terutama di 9 kabupaten, 2 kota, 138 kecamatan, 163 kelurahan, dan 1.398 desa. Mayoritas penduduk Jambi adalah pemuda Melayu atau Melayu Timur Tengah yang beragama Islam dan tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu, karena teori ini tidak mempengaruhi bentuk, bentuk, atau gaya pakaian wanita, tidak mengherankan bahwa orang-orang di Jambi mengenakan pakaian Islami. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa wanita di kota Jambi, yang berada di dekatnya, mengenakan pakaian Islami (LAM Jambi, 2001).

Salah satu bentuk budaya Jambi adalah pakaian, yang juga dikenal sebagai "sandang". Istilah ini berasal dari kata Sansekerta "bhusana", yang dalam bahasa Indonesia berarti "garment". Menurut (Dwi Ratna Nurhajarini, 2013), kita memiliki harapan besar bahwa pakaian dapat mengartikulasikan jati diri kita, tidak peduli apakah kita menyadarinya atau tidak. Pakaian dapat menjadi bagian dari identitas seseorang, sehingga pakaian mereka dapat berfungsi sebagai identitas budaya seseorang dalam komunitas tertentu. Masyarakat Jambi sudah bergantung pada agama Islam pada akhir tahun 1800-an, seperti yang ditunjukkan oleh pepatah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah", yang berarti pengamalan hukum Islam. Pada akhirnya, ketentuan agama Islam, yaitu Syara' dan Kitabullah, membuat simbol itu layak dan sesuai dengan ukurannya (Nurlaili, 2017). Prinsip-prinsip ini tidak lepas dari sifat, bentuk, dan gaya busana wanita.

Ketika Belanda datang ke Jambi, mereka memengaruhi kehidupan masyarakatnya, salah satunya dengan pakaian wanitanya, seperti penggunaan kebaya putih dan sarung yang menjadi ciri wanita Indo-Eropa, perempuan pribumi di kota yang dekat dengan orang Eropa, dan kemajuan modernitas, seperti pembukaan sekolah Islam di kota. Ketika Jepang datang ke Jambi, orang-orang di sana sangat miskin sehingga mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari karung goni. Selain itu, anak gadis Jambi berhenti menenun karena orang Jepang akan merekrutnya menjadi "Geisha" atau wanita penghibur yang mengikuti tantara jika terdengar alat

tenun di dalam rumah. Pada awalnya, wanita Kota Jambi hanya mengenakan baju kurung dan tengkuluk, atau kebaya dan sarung. Namun, hal ini berubah dengan waktu, seperti munculnya celana jeans dan gaun.

Dengan hadirnya busana kontemporer yang mengacu pada gaya busana Barat, tradisi memakai kain dan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari telah sedikit berubah, tetapi tradisi memakai sarung dan menggunakannya sebagai pakaian untuk acara-acara resmi masih ada. Pakaian adat Jambi pada dasarnya terdiri dari pakaian bangsawan dan priyayi, serta pakaian suku atau kelompok masyarakat adat yang tersebar di seluruh provinsi Jambi, dan memiliki berbagai corak, warna, dan desain. Meskipun demikian, pakaian tradisional orang Melayu Jambi memiliki filosofi dan makna yang berbeda. Dengan mengenakan pakaian adat ini, orang Jambi dapat memperkuat identitas budaya dan jati diri mereka. Keanekaragaman pakaian adat Jambi ini diharapkan dapat dilestarikan untuk generasi berikutnya.

Ada beberapa orang yang tidak menyadari bahwa pakaian juga merupakan komponen sejarah yang selalu berubah dari masa ke masa. Akibatnya, ini sangat menarik untuk dipelajari karena penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh agama islam dalam kebudayaan jambi dari cara berpakaian perempuan kota Jambi. Karena tidak banyak tulisan yang ditulis tentang pakaian perempuan kota Jambi, penulis tertarik untuk menggunakan judul "pengaruh agama islam dalam kebudayaan jambi" untuk memberikan gambaran tentang pengaruh agama islam dalam kebudayaan jambi. Nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan banyak lagi dapat berubah, dan perubahan ini dapat berdampak pada budaya di mana elemen-elemen kebudayaan tersebut berubah.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena jenis penelitian ini mengeksplorasi peristiwa penting dalam sejarah masyarakat melalui bukti atau jejak sejarah. Oleh karena itu, pendekatan penelitian sejarah yang dimaksud adalah organisasi yang didasarkan pada metode yang tepat untuk menemukan kebenaran sejarah, dengan langkah-langkah menentukan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dengan menggunakan Pendekatan kepustakaan, ia berupa pengumpulan data-data dari beberapa sumber, baik buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. (Herlina, 2020). Dilihat dari jenis penelitian ini memiliki Ruang lingkup yang terbatas, yang mana hanya berpatokan pada buku dan data-data yang sudah ada.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Tengkuluk Masa Kuno

Indonesia terkenal karena kekayaan budayanya yang luar biasa. Fakta lapangan menunjukkan bahwa nasionalisme masyarakat telah berkurang, terutama di kalangan remaja, yang lebih tertarik pada kebudayaan asing daripada budaya mereka sendiri (Lestari et al, 2019). Keanekaragaman budaya ini dapat ditemukan di Provinsi

Jambi, yang terletak di Sumatera. Jambi memiliki banyak kekayaan alam dan budaya yang unik. Kegiatan budaya dan agama yang kuat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang dibelah oleh Sungai Batanghari sejak lama. Salah satu kebiasaan unik orang Jambi adalah memakai penutup kepala. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam Tengkuluk yang unik, indah, dan signifikan. Meskipun modernisasi tidak dapat dihindari, tengkuluk masih ada dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap acara yang melibatkan tengkuluk memiliki arti dan makna tersendiri (Aswar, 2010).

Sebelum masyarakat Jambi menjadi Muslim, tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada. Melalui tradisi yang mereka jalankan dan ciri khas yang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka, masyarakat Kota Seberang Jambi menunjukkan posisi yang berbeda-beda (Rafli, 2022). Tengkuluk pada masa itu hanyalah hiasan kepala atau aksesoris yang melambangkan kecantikan wanita Melayu Jambi. Digunakan sebagai hiasan kepala pada pesta dan peristiwa penting. Namun, kebiasaan mengenakan baju kurung dan tengkuluk setelah masuknya Islam ke dunia Melayu terkadang ditafsirkan. Tidak ada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan tengkuluk dipengaruhi oleh Islam; namun, tengkuluk telah digunakan di Jambi bahkan sebelum kedatangan Islam, dan kemudian digunakan sebagai simbol ketaatan dalam Islam.

Ketika agama dan adat istiadat bersatu, kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis. Seloko melayu Jambi mengatakan, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai." Baju kurung dan tengkuluk menjadi kebiasaan yang menutupi kepala dan aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di Tanah Melayu. Pakaian telah berkembang sebagai kebutuhan dasar manusia seiring berjalannya waktu (Emillia & Mursal, 2021). Masyarakat Melayu Jambi terkenal dengan budaya dan keyakinan Islam yang kuat setelah kedatangan Islam di negara mereka. Akibatnya, tradisi dan ajaran Islam orang Jambi selalu sesuai dengan prinsip hidup mereka.

Berdasarkan keterangan diatas dapat menjadi penguat argumen yang menyatakan bahwa penggunaan penutup kepala pada masa kuno yang digunakan sebagai perlindungan dan simbol status sosial atau keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan penutup kepala pada masa kuno telah menjadi bagian dari budaya manusia selama berabad-abad. Dengan mempelajari dan melestarikan tradisi penggunaan penutup kepala, kita dapat menghargai keberagaman budaya Indonesia dan menjaga agar nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang seiring dengan perubahan zaman. Hal ini dapat memperkuat kedaulatan budaya Indonesia dan identitas nasional yang beragam.

Selain itu, langkah lanjutannya adalah dengan memperkenalkan budaya dan tradisi penggunaan tutup kepala kepada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Mengetahui sejarah penggunaan tengkuluk pada zaman dahulu akan menambah kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan tradisi nenek moyang. Selain itu, penggunaan Tengkuluk di masa lalu di wilayah Melayu dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan fungsi Tengkuluk dalam

kehidupan masyarakat di wilayah ini dari waktu ke waktu. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana tradisi penggunaan tengkuluk telah berkembang di wilayah tersebut dari waktu ke waktu dan memberikan gambaran tentang tradisi budaya di seluruh wilayah Indonesia.

Jenis – Jenis tengkuluk kebudayaan Jambi

Jenis Tengkuluk Jambi tidak hanya satu, melainkan banyak jenisnya. Masing-masing jenis model kain Tengkuluk mempunyai arti yang berbeda-beda. Tengkuluk memiliki berbagai macam jenis yang biasanya berbeda pada bentuk, jenis kain atau konfigurasi lipatan-lipatan yang dihasilka (Milla, S. 2024).

1. **Tengkuluk Simpul Cempaka:** Tengkuluk jenis ini digunakan oleh gadis-gadis muda atau wanita yang belum menikah di provinsi Salorangun dan Melangin. Tengkulung jenis ini biasanya digunakan pada acara adat, pesta, tarian dan acara resmi lainnya. Oleh karena itu, harus bisa membedakannya agar tidak salah dalam menggunakannya.
2. **Tengkuluk Melati Terurai:** Tengkuluk jenis ini biasanya adalah istri seorang pemegang adat, yang digambarkan sebagai wanita yang percaya diri dan pelindung masyarakat, khususnya masyarakat daerah Jambi.
3. **Tengkuluk Daun Sirih Muaro Jambi:** Tengkuluk jenis ini banyak digunakan masyarakat Jambi dalam kesehariannya baik di rumah, berkunjung, pergi ke pasar, dan lain-lain.
4. **Tengkuluk Bungo Mikan:** Tengkuluk jenis ini mewakili keindahan dan persatuan masyarakat khususnya wilayah Jambi.
5. **Tengkuluk Tudung:** Jenis tengkuluk ini berasal dari daerah Kunkai, Kabupaten Merangin, Jambi, dan dikenakan oleh istri tokoh adat pada acara adat. Tengkuluk ini melambangkan empat sifat: terampil, bijaksana, pandai mengendalikan perasaan, dan pandai mengelola harta benda.
6. **Tengkuluk Bungo Jeruk:** Di Kota Jambi, tengkuluk ini sering dipakai dalam pesta pernikahan. Mencerminkan kesatuan dan kecantikan dalam masyarakat.
7. **Tengkuluk kembang duren:** Digunakan sebagai hiasan kepala sebagai suatu bentuk keindahan kaum perempuan Melayu Jambi, dipakai saat pesta atau hari-hari besar.
8. **Tengkuluk Daun Rotan:** Digunakan saat menanti tamu di pesta pernikahan dan pada saat menari
9. **Tengkuluk Lilit Rotan:** Digunakan Wanita yang sudah menikah atau menanti di pesta pernikahan
10. **Tengkuluk Ke Umo Kungkai:** Wanita tua atau menikah mengenakan pakaian ini saat pergi ke umo atau sawah untuk melindungi kepala dan wajah dari sinar matahari.

Fungsi Tengkuluk Perempuan Melayu Jambi

Bahar, (2009) Identitas perempuan Melayu Jambi adalah tengkuluk, sebuah penutup kepala. Berikut adalah beberapa fungsi dan makna tengkuluk:

1. Lambang Kesahajaan: Tengkuluk melambangkan kesahajaan dan budi pekerti perempuan Jambi. Kain tengkuluk memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sebagai penutup kepala.
2. Identitas Agama dan Status Sosial: Tengkuluk juga berfungsi sebagai identitas agama dan status sosial, dan jenis tengkuluk yang dipakai dapat menunjukkan status perempuan, seperti jika jantai tengkuluk di sebelah kanan menunjukkan bahwa wanita tersebut sudah bersuami.
3. Penahan Beban dan Pelindung: Pada awalnya, tengkuluk digunakan untuk menahan beban di kepala dan melindungi kepala dari sinar matahari saat beumo atau bersawah.
4. Kesahajaan dan Budi Pekerti: Wanita yang memakai tengkuluk sering melakukan hal-hal sehari-hari, seperti berada di rumah, menerima tamu, atau berbelanja di pasar, yang mencerminkan sikap budi pekerti wanita yang memakainya.
5. Perkembangan Budaya: Tengkuluk telah mengalami berbagai perubahan sejak abad ke-7, termasuk perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk dan perubahan bahan yang digunakan.
6. Simbol Perempuan: Tengkuluk juga menjadi simbol perempuan Jambi, melambangkan keperempuanan dan kesahajaan yang dimiliki perempuan Melayu.
7. Bentuk Kebudayaan: Tengkuluk adalah bagian dari kebudayaan Melayu Jambi yang telah dilestarikan dan dikembangkan sejak lama, menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Dalam sintesis, tengkuluk adalah penutup kepala yang memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sebagai penutup kepala, melambangkan kesahajaan dan budi pekerti perempuan Jambi, serta memiliki fungsi sebagai identitas agama dan status sosial.

Bagaimana Modernitas Mempengaruhi Warisan Budaya Tengkuluk Perempuan Melayu Jambi

Modernitas telah membawa perubahan gaya hidup bagi perempuan Melayu di Jambi. Mereka sekarang memiliki akses ke teknologi dan informasi yang lebih banyak, yang telah mengubah cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ini telah mengarah pada pergeseran peran gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan politik. Seiring dengan munculnya modernitas, gaya berbusana perempuan Jambi mulai berubah. Mereka mulai mengikuti tren busana modern seperti menggunakan rok mini, dress, dan celana. Namun, mereka tetap mempertahankan identitas Melayu dengan mengenakan baju kurung dan songket pada acara formal. Akibatnya, berbagai suku di Indonesia lahir dan berkembang dengan bentuk budaya, adat istiadat, suku, dan ras yang berbeda-beda, dan dengan

berkembangnya zaman, budaya-budaya termasuk pakaian pun saling mempengaruhi (Hartati, 2020).

Bentuk dan model tengkuluk sudah ada sejak zaman dahulu, "Modernisasi tengkuluk tidak dapat mengubah estetika tengkuluk," kata Siti Arafah, duta tengkuluk provinsi Jambi. Kita tidak dapat mengubahnya dengan cara apa pun yang kita inginkan. Namun, dengan bantuan riasan dan pakaian bekas, kita dapat dimodernkan. Nurrailli mengatakan bahwa estetika Tengkuluk tidak boleh diubah begitu saja karena modernitas memengaruhi warisan budaya Jambi Melayu Tengkuluk, sejalan dengan pernyataan Siti Arafah. Karena itu, setiap ikatan dan keberagaman Tengkuruk memiliki simbol dan makna. Kita dapat memodernisasikannya melalui pakaian kita, bahan pelapis yang digunakan, bahan pokoknya, model kain, bahan, warna, dan ukurannya (Putri, S. M, 2020)

Susilawati, Direktur Industri Kimia dan Hasil Pertanian Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Kota Jambi, mengatakan bahwa tengkuluk modern harus dilestarikan karena salah satu warisan budaya kearifan lokal, agar tidak hilang karena berbagai budaya masuk. Tengkuluk dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok yang diadaptasi di Asia. Bentuk dan penggunaan tengkuluk mirip dengan penutup kepala suku-suku tradisional di Asia, seperti Thailand. Tengkuluk telah berkembang dengan variasi bentuk dan model yang mencapai 99 jenis, termasuk yang dimodifikasi. Bentuknya juga telah berubah seiring waktu, dari tidak beraturan pada masa lalu menjadi lebih elegan pada masa kini. Tengkuluk sering dipadukan dengan kain batik atau songket sebagai bagian bawahnya, serta dengan baju kurung yang memiliki makna terkurung atau dikurung, menyimbolkan kelapangan hati dan lapang dalam perkembangan. Pelestarian pakaian tengkuluk perempuan Melayu Jambi memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah kita dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara melalui usaha kecil dan menengah (UMKM) batik dan songket sambil mempertahankan dan menampilkan kain batik dan songket Jambi di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, simbol-simbol lama, nilai filosofis, dan warisan budaya dapat dilestarikan melalui Tengkuluk (Fatonah, 2020).

D. Kesimpulan

Kerajaan Jambi, yang didirikan pada abad 15, telah mendapat pengaruh Islam sejak awal berdirinya. Agama Islam mulai diterima oleh raja Jambi, Orangkayo Hitam, yang mengislamkan saudara sepupunya dan penduduk negeri-negeri di sepanjang sungai Batanghari dan Batang Tembesi. Peranan Ulama dalam Pengaruh Islam: Ulama Jambi, seperti Syekh Abd al-Majid Jambi, telah menjalin hubungan dengan ulama internasional dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Jambi. Pengaruh Sufistik dan Perdagangan: Pengaruh Sufistik dan perdagangan telah mempengaruhi budaya Jambi, terutama dengan adanya pedagang muslim yang datang ke Jambi dan membawa budaya asing. Pengaruh agama Islam dalam kebudayaan Jambi tengkuluk perempuan Melayu adalah bahwa agama Islam mempengaruhi perkembangan tengkuluk Jambi secara signifikan. Tengkuluk Jambi telah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal Islam, tetapi setelah Islam masuk,

tengkuluk mulai berubah menjadi lebih bervariasi dan memiliki makna yang lebih dalam.

Pengaruh Islam dalam tengkuluk Jambi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Islam mempengaruhi desain dan bahan tengkuluk. Sebelum Islam, tengkuluk biasanya terbuat dari bahan seperti kulit, kayu, atau anyaman. Namun, setelah Islam, tengkuluk mulai dibuat dari bahan seperti kain, batik, dan lain-lain yang lebih beragam dan memiliki makna yang lebih dalam. Kedua, Islam mempengaruhi makna tengkuluk. Sebelum Islam, tengkuluk hanya digunakan sebagai penutup kepala yang menunjukkan status sosial. Namun, setelah Islam, tengkuluk mulai memiliki makna yang lebih dalam, seperti menunjukkan kesalehan, keagamaan, dan kesederhanaan. Ketiga, Islam mempengaruhi cara penggunaan tengkuluk. Sebelum Islam, tengkuluk biasanya digunakan oleh perempuan Melayu Jambi sebagai penutup kepala yang menunjukkan status sosial.

Namun, setelah Islam, tengkuluk mulai digunakan sebagai simbol kesalehan dan keagamaan, sehingga perempuan Melayu Jambi mulai menggunakan tengkuluk sebagai bagian dari kegiatan keagamaan dan ritual. Namun, faktor kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peranan budaya membuat tengkuluk Jambi mulai menghilang. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan melestarikan budaya tengkuluk Jambi agar tidak hilang. Dalam upaya ini, masyarakat Jambi perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya peranan budaya dan mengembangkan cara-cara baru untuk melestarikan tengkuluk Jambi.

E. Daftar Pustaka

- Aswar, Sativa Sultan. 2010. *Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur Dari Jambi*. Edisi I. Jakarta: Dian Rakyat
- Aswar. 2010. *Anta kesuma Suji*. Jakarta: Djambatan.
- Emillia, E., & Mursal, I. F. (2021). Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900 – 1970. *Jurnal Siginjai*, 1(2), 45–64.
- Fatonah Nurdin, dkk. "BAJU KURUNG PAKAIAN TRADISIONAL PEREMPUAN MELAYU JAMBI." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2020, 753.
- Hartati, M., Fatonah, F., & Putri, S. M. (2020). Estetika ragam tengkuluk pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Jambi*, 20(2), 438-446
- Ikrima Yaziva, I. Y. (2022). *PERKEMBANGAN TENGGULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Kus Endarti. "SEJARAH PENGARUH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BATANGHARI." *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, Vol. 2 No. 1, April (2023), 01-10. E-ISSN: 2808-9111.

- Milla, S. (2024). *RAGAM BUDAYA JAMBI*. CV Brimedia Global
- Nurlaini. 2017. Tekuluk: Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Edisi III. Jambi: Dekranasda Provinsi Jambi.
- Putri, S. M., & Hartati, M. (2021, June). Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 1, pp. 116-133).
- Rafli, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Jambi. *Krinok*, 1(3), 202–207.
- Supian, dkk. "MENJAGA NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ADAT DAN BUDAYA MELAYU JAMBI DI ERA GLOBALISASI." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 02, No.02, Desember 2018, hal. 347.
- Yaziva, I., & Karmela, S. H. (2022). PERKEMBANGAN TENGGKULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946-2017. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 6(1), 12-24